

**MOTIVASI SANTRI DALAM MENGHAFAL NADZOM KITAB
ALFIYAH IBNU MALIK DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:
CHAIRUL YUSLIZAR
NIM. 210317141

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MARET 2021**

ABSTRAK

Chairul Yuslizar, 2021. Motivasi Santri dalam Menghafal Nadzom Kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Afif Syaiful Mahmudin. M. Pd. I.

Kata Kunci: Motivasi Santri, Hafalan Nadzom Kitab Alfiyah Ibnu Malik.

Menghafalkan nadzom kitab adalah salah satu ciri khas tradisi yang sering diterapkan dalam dunia pesantren. Dan banyak juga yang menganggap bahwa aktifitas menghafal itu beban dan membosankan, dan dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik di pondok Al-Barokah itu sendiri para santrinya kurang semangat dalam menghafal karena kurangnya motivasi yang mereka miliki. Oleh karena itu untuk menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik harus memiliki Motivasi yang tinggi agar dapat mengatasi problematika saat menghafal dan supaya kualitas dalam menghafal meningkat dan segera menyelesaikan hafalannya.

Beberapa permasalahan yang ingin diteliti diantaranya: (1) Bagaimana Motivasi Intrinsik santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ?, (2) Bagaimana Motivasi Ekstrinsik santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat study kasus. Serta Objek Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik obserbasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: (1) Motivasi intrinsik santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah ingin bisa membaca kitab kuning yang identik dengan tidak ada kharokatnya, ingin membahagiakan orangtua, serta ingin membalas jasa orangtua dengan jalan menjadi salah satu santri yang bisa mengkhatakamkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik. (2) Motivasi ekstrinsik santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah dorongan dari orang tua, dorongan dari teman/sahabat, dorongan dari ustadz/ustadzah, serta dorongan dari lingkungan sekitar baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan pondok pesantren.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Chairul Yuslizar
NIM : 210317141
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Motivasi Santri Dalam Menghafal Nadzom Kitab Alfiyah
Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman
Siman Ponorogo.

Telah dipriksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.
NIDN: 2013078901

Ponorogo, 26 April 2021

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP:197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Chairul Yuslizar
NIM : 210317141
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Motivasi Santri Dalam Menghafal Nadzom Kitab Alfiyah
Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Al-Barokah
Mangunsuman Siman Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 30 April 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moli. Mimir, Lc, M. Ag.
NIP.196807051999031001

TIM PENGUJI:

1. Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I (*Umi*)
2. Penguji I : Dr. M. Syaifiq Humaisi, M.Pd (*Syaifiq*)
3. Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I (*Afif*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chairul Yuslizar
NIM : 210317141
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi/tesis : Motivasi Santri Dalam Menghafal Nadzom Kitab
Alfiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Al-Barokah
Mangunsuman Siman Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2021

Penulis



CHAIRUL YUSLIZAR

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : CHAIRUL YUSLIZAR
NIM : 210317141
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Motivasi Santri Dalam Menghafal Nadzom Kitab
Alfiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Al-Barokah
Mangunsuman Siman Ponorogo.

Dengan ini, mengatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Maret 2021

Yang Membuat Pernyataan



CHAIRUL YUSLIZAR

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu dan beberapa cabangnya menjadi kebutuhan umat manusia, karena dengan pendidikan, transformasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan dapat diwariskan pada generasi berikutnya. Sejalan dengan perkembangan kebutuhan manusia, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, tentunya berkembang pula ilmu pendidikan yang mengiringi perkembangan zaman tersebut.¹

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan kitab-kitab klasik islam yang berupa pemahaman bahasa arab. Tidak hanya itu, pondok pesantren mengajarkan akhlak yang baik serta pembelajaran kemandirian untuk santri. Elemen pondok pesantren salah satunya adalah seorang guru atau bisa termashur dengan sebutan Kyai. Seorang kyai akan selalu membimbing santri-santrinya, serta santri diwajibkan menetap sementara di dalam pondok untuk mempelajari kitab-kitab klasik islam atau bisa disebut pendidikan non formal.

Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari guru atau kyai pondok pesantren. Tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren lainnya pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo ini, memakai metode kitab klasik islami seperti kitab Alfiyah Ibnu Malik yang

¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Cet. ke-1, Oktober 2008, 2.

mana kitab ini berisi tentang kitab nahwu dan shorof. Kitab Alfiyah bertujuan untuk mempermudah santri memperoleh pembelajaran bahasa Arab dengan mudah. Kitab yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning ini ditulis oleh ulama-ulama Islam. Pembelajaran kitab kuning didalam pesantren khususnya kitab Alfiyah menjadi kajian unik menurut para santri. Karena walaupun kitab Alfiyah kitab tingkat tertinggi dalam kajian nahwu shorof di dalam pesantren, kitab Alfiyah juga memiliki manfaat-manfaat penguasaan pembelajaran bahasa Arab yang akan memudahkan seseorang menafsirkan bahasa Arab.

Kehidupan di dalam pondok dengan kehidupan di luar pondok sangat berbeda. Di pondok santri memiliki aktivitas yang lumayan padat daripada aktivitas di luar pondok. Setiap hari santri terbebani dengan kegiatan-kegiatan entah kegiatan kampus, tugas kampus, dan kegiatan pondok pesantren itu sendiri serta santri juga harus berusaha menghafal nadzoman. Karena padatnya kegiatan membuat para santri sulit dalam menghafal nadhzoman.

Pondok pesantren merupakan salah satu wadah atau tempat yang tepat bagi para santri untuk mengembangkan diri yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya adalah pondok pesantren Al-Barokah yang terletak didesa Mangunsuman, Siman, Ponorogo. Pondok pesantren ini merupakan pondok yang memberikan suatu perhatian kepada para santrinya dalam ilmu shorof, ilmu Agama dan menghafalkan nadzom kitab.

Kitab "*Alfiyyah Ibnu Malik*" merupakan adiknya yang luhur dan monumental dari Imam Ibnu Malik Alandalusi, yang berisi pokok-pokok dan

hampir kesemuaan ilmu nahwu dan shorof, kitab ini sudah berusia lama, ratusan tahun, sangat terkenal, dan juga populer di kalangan pesantren dan dipergunakan oleh para ulama, santri, dan pelajar madrasah mulai dari tingkat tsanawiyah, aliyah, dan perguruan tinggi.²

Tradisi menghafal matan atau nadzom dalam pembelajaran disiplin ilmu tertentu di sekolah-sekolah salaf maupun pondok pesantren bukanlah hal yang asing lagi. bahkan tidak sedikit yang menjadikannya syarat kenaikan atau kelulusan sekolah.

Hal ini merupakan warisan turun temurun yang seakan-akan tidak bisa lepas dari dunia pesantren. Mata pelajaran nahwu dalam hal ini *Alfiyyah Ibnu Malik* merupakan pelajaran untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menguasai gramatika bahasa arab, sehingga nanti peserta didiknya dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari seperti membaca *kitab-kitab kuning* yang diajarkan di madrasah, dan berbicara dengan menggunakan bahasa arab. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk bisa menghafal *nadzom kitab Alfiyyah Ibnu Malik* karena hal ini menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren Al-Barokah.

Adapun yang menjadi problematika yaitu dimana para santri khususnya yang menghafal *nadzom kitab Alfiyyah Ibnu Malik* ini banyak yang malas dan kurang semangat karena kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri maupun dari orang terdekat, dan juga malas dalam melakukan *muraja'ah* (mengulang kembali nadzom yang telah dihafal). Sehingga beban dalam menjaga hafalan

² Sholahuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Alfiyyah Ibnu Malik*, Cet. ke-2, Maret 2005, 3.

menjadi tersasa berat karena banyaknya hafalan yang hilang atau lupa dan akhirnya berhenti bagi mereka yang tidak mampu. Oleh karena itu perlu adanya motivasi bagi mereka supaya semangat dalam menghafal *nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul “MOTIVASI SANTRI DALAM MENGHAFAL NADZOM KITAB ALFIYAH IBNU MALIK DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO”

B. Fokus Penelitian

Mengingat keterbatasan penulis, baik waktu, tenaga dan biaya, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada motivasi santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Motivasi Intrinsik santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo?

2. Bagaimana motivasi Ekstrinsik santri dalam menghafal *nadzom* kitab Alfiyyah Ibnu Malik di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mendiskripsikan Motivasi Intrinsik santri dalam menghafal *nadzom* kitab Alfiyyah Ibnu Malik di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.
2. Untuk mendiskripsikan Motivasi Ekstrinsik santri dalam menghafal *nadzom* kitab Alfiyyah Ibnu Malik di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi ustad-ustadzah madrasah diniyah dalam mengatasi motivasi santri menghafal *nadzom* kitab Alfiyyah Ibnu Malik.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan (Pondok Pesantren), sebagai bahan pertimbangan dan wacana ke depan untuk kemajuan dan keeksisan lembaga.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang motivasi kepada santri atau siswa yang lain, yang dapat digunakan sebagai ilmu tambahan untuk kedepannya sebagai pengajar. Selain itu, hasil penelitian ini untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan Strata 1 (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat sebagai bahan pertimbangan dalam kajian-kajian keagamaan.
- d. Bagi Pembaca, Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang dapat dimanfaatkan pembaca dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi sumber keilmuan bagi pembaca

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi :

BAB I : PENDAHULUAN.

Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

BAB II : TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI.

Kajian teori pada bab ini meliputi: Telaah hasil penelitian terdahulu, Pengertian Motivasi, Macam-macam Motivasi, Ciri-ciri Motivasi, Strategi Peningkatan Motivasi, Fungsi Motivasi, Motivasi Santri, Pengertian Santri menghafal nadzom Kitab Alfiyah Ibnu Malik, Metode-metode menghafal nadzom Kitab Alfiyah Ibnu Malik, Permasalahan Menghafal, Kitab Alfiyah Ibnu Malik, Pengertian Pondok Pesantren, Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren, Elemen-Elementer Pondok Pesantren.

BAB III : METODE PENELITIAN.

Pada bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN.

Pada bab ini membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB V : PEMBAHASAN.

Pada bab ini membahas tentang analisis kondisi akhlak santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, faktor yang mempengaruhi akhlak santri, dan peran kiai dalam membina akhlak santri tersebut.

BAB VI : PENUTUP.

Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khamidatul Mauliah (2013) dengan judul **“Fenomena Stress di Kalangan Santri Penghafal Nadhom Alfiyah di Pondok Pesantren khususnya di Pondok Pesanten Al Falah Putri Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.”**

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada fenomena dimana para santri yang menghafalkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik ada yang mengalami tanda-tanda stress seperti sulit untuk berkonsentrasi, cemas, dan susah tidur

Relevansi penelitian Khamidatul Mauliah dengan penelitian yang sedang dikaji adalah berkaitan dengan hafalan yang dilakukan oleh para santri yaitu tentang hafalan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik. Sedangkan perbedaannya, Penelitian yang dilakukan Khamidatul Mauliah mengkaji tentang fenomena stress para santri, Sedangkan peneliti akan mengkaji tentang motivasi para santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saliq Faqihan (2020) dengan Judul **“Motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung”**

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya motivasi yang besar dari dalam diri dan motivasi yang benar akan membuahkan hasil yang sangat baik. Berbeda dengan proses menghafal Al-Qur'an yang tanpa dilandasi motivasi yang benar dan hanya akan berbekal motivasi yang timbul dari luar diri seseorang hanya akan memberikan hasil yang kurang maksimal. Karena motivasi yang disifatnya eksternal akan memberikan efek yang hanya bersifat sementara, dan akan cepat hilang seiring dengan berjalannya waktu.

Relevansi penelitian Ahmad Saliq Faqihan dengan penelitian yang dikaji adalah berkaitan dengan motivasi santri dalam menghafal. Sedangkan perbedaannya, penelitian Ahmad Saliq Faqihan ini lebih mengarah menghafal Al-Qur'an sedangkan peneliti lebih di fokuskan kepada hafalan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Widya Damayanti (2020) dengan Judul **“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Hadits Di Kelas VII MTs Negeri Seluma”**

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya strategi dalam menghafal langsung dari guru akan membuahkan hasil yang sangat baik. Beda jika proses menghafal yang tidak ada strategi yang baik akan memberikan hasil yang kurang maksimal. Karena dengan strategi yang baik oleh guru para siswa akan dengan mudah untuk menghafalkan.

Relevansi penelitian Anggraini Widya Damayanti dengan penelitian yang dikaji adalah saling keterkaitan karena ingin sama-sama untuk meningkatkan semangat dalam menghafal. Sedangkan perbedaannya, penelitian Anggraini Widya Damayanti ini lebih mengarah menghafal Al-Qur'an Hadits sedangkan peneliti lebih di fokuskan kepada hafalan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik.

B. Kajian Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Menurut bahasa kata motivasi berasal dari kata "*motive*", yang artinya "dorongan, alasan atau kemauan", maka motivasi adalah tenaga- tenaga (*forces*) yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu.³ Sedangkan motif yang dimaksud disini adalah segala kondisi yang membangkitkan dan mendorong pada peserta didik ataupun santri dalam mencapai sebuah tujuan belajar yang diharapkan.

Tidak jarang juga dikatakan bahwa seorang peserta didik gagal dalam mata pelajaran tertentu karena kurang motivasi. Dari definisi ini jelas betapa pentingnya peran motivasi dalam kegiatan belajar pembelajaran karena dengan adanya motivasi, siswa/santri tidak hanya akan belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya. Dengan demikian secara tidak langsung motivasi akan membantu guru

³ Mahfudh Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 113.

mempermudah dalam menyelenggarakan proses PAKEM yaitu singkatan dari pembelajaran yang, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, yaitu model pembelajaran yang dewasa ini sedang giat diselenggarakan penerapannya di sekolah di Indonesia.

Motivasi disini mengandung tiga unsur yang penting dan saling berkaitan, ketiga unsur itu antara lain:

1. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan akan membawa beberapa perubahan energy di dalam system “*Neurinphysiological*” yang ada pada organisasi manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan.⁴

Dari beberapa pengertian motivasi di atas penulis dapat menggaris bawahi bahwa, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak ataupun dorongan baik yang berasal dari dalam diri

⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 74.

(intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

b. Macam-macam Motivasi

Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme (kegairahan) dan persistensi (mampu mempertahankan konsistensi) dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Seperti Amir Daien Indra Kusuma dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan, membagi motivasi menjadi dua bagian yaitu : motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar, kemudian juga motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.⁵

Jadi penulis tegaskan bahwa maksud dari motivasi intrinsik mengacu pada dorongan, alasan, serta kemauan yang berasal dari

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2017) cetakan ke 28, 64.

dalam diri seorang santri yang tidak perlu adanya rangsangan dari luar dalam menghafal nadzom Alfiyah Ibnu Malik.

Menurut pendapat dari Purwa Atmaja Prawira dalam bukunya Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru, motivasi intrinsik bisa disebut juga dengan motivasi rohaniyah yaitu kemauan. Kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen, seperti:

a) Momen timbulnya alasan

Contoh momen timbulnya alasan adalah seorang pemuda sedang giat berlatih olahraga untuk menghadapi porseni disekolahnya, tetapi tiba-tiba ibunya meminta mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu tersebut ingin kembali ke Jakarta. Si pemuda kemudian mengantarkan tamu tersebut. dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan suatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru tersebut dapat dilakukan karena menghormati tamu atau mungkin karena keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

b) Momen pilih

Momen pilih, dalam keadaan para waktu ada alternatif- alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan tersebut. Seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk

kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

c) Momen putusan

Momen pilih, dalam keadaan para waktu ada alternatif- alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan tersebut. Seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

d) Momen terbentuknya kemauan

Jika seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, akan timbul dorongan pada diri seseorang untuk bertindak dan melaksanakan keputusan itu.⁶

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

1. Adanya kebutuhan
2. Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
3. Adanya cita-cita atau aspirasi.⁷

Dari pendapat diatas pengertian motivasi intrinsik, penulis mengambil kesimpulan motivasi intrinsik adalah suatu motivasi atau dorongan yang timbulnya bukan karena pengaruh atau dorongan dari orang lain atau lingkungan yang ada diluar diri santri tersebut. Dengan kata lain motivasi intrinsik merupakan

⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 319.

⁷ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 85.

suatu alasan yang benar-benar timbul atau muncul (dorongan) dari dalam dirinya sendiri. Jadi motivasi ini bersifat alami yang berasal dari diri seseorang dan juga sering disebut sebagai motivasi murni, bersifat riil.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan, alasan serta kemauan yang berasal dari luar diri seseorang.

Kemudian menurut pendapat Suryabrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar.⁸ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, Motivasi dikatakan ekstrinsik apabila santri/siswa menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Santri/siswa belajar karena ingin mencapai tujuan tertentu diluar dari apa yang dipelajarinya seperti: untuk memperoleh gelar sarjana, kehormatan, nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

Namun demikian, motivasi yang bersifat eksternal ini tidak selamanya dianggap tidak baik, tetapi tetap penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam mencapai tujuan, karena

⁸ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 136.

keadaan orang yang dinamis dan tidak selalu stabil. Disini peranan orang lain sebagai motivator sangat menentukan untuk memberikan motivasi sehingga timbul dorongan menghafal santri atau bahkan meningkat dengan adanya usaha motivasi yang berasal dari luar diri santri. Yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik antara lain:

a. Orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dimana anak akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniyah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.

b. Teman/sahabat

Teman atau sahabat merupakan partner dalam belajar. Keberadaannya akan menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetensi yang sehat dan baik, sebab saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Guru/ustadz

Guru/ustadz memiliki peranan yang sangat unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam mengantarkan siswa pada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru/ustadz harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepetingan peserta didik atau santri, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

d. **Lingkungan/Masyarakat**

Perkembangan seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan dimana dia berada. Lingkungan atau masyarakat pada umumnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang. Pengaruh lingkungan akan terus berkembang sampai ia dewasa.⁹

c. **Ciri – Ciri Motivasi**

Sardiman A.M mengemukakan ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa di antaranya adalah:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet.7, 221.

3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis,berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.¹⁰

d. Strategi Peningkatan Motivasi

Sardiman A.M mengungkapkan ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi, yaitu:

1. Memberi Angka

Angka ini berkaitan dengan nilai yang diberikan guru dari kegiatan belajarnya. Siswa tentunya sangat terpicu dengan nilai-nilai ulangan atau raport yang tinggi. Nilai-nilai yang baik itu akan menjadikan motivasi yang kuat bagi para siswa untuk melakukan kegiatan belajar

2. Hadiah

¹⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo, 2011), 83.

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi bagi para siswa. Baik hadiah tersebut berasal dari sekolah kepada siswa yang berprestasi, maupun dari orang tua atau keluarga.

3. Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Misalnya persaingan antara teman sebangku, jika si A mendapat nilai lebih baik dari pada si B, biasanya si B akan terdorong untuk dapat mengungguli si A.

4. Ego-involvement

Bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri merupakan salah satu bentuk motivasi. Seseorang akan berusaha keras untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Para siswa akan belajar dengan keras untuk menjaga harga dirinya.

5. Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, ulangan merupakan salah satu motivasi siswa untuk belajar. Jadi, guru harus terbuka memberitahukan kepada siswanya jika akan mengadakan ulangan.

6. Mengetahui Hasil

Semakin mengetahui grafik hasil belajar, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian

Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana menyenangkan dan mempertinggi semangat belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak akan dapat menjadi alat motivasi. Jadi guru harus mampu menerapkan prinsip-prinsip pemberian hukuman secara tepat.

9. Hasrat untuk Belajar.

Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa memang ada unsure kesengajaan dan maksud belajar, sehingga hasil belajar yang disertai tujuan belajar pasti hasilnya akan lebih baik

10. Minat

Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat terhadap pelajaran tersebut.¹¹

e. Fungsi Motivasi

Setiap motivasi berkaitan erat dengan tujuan atau cita-cita (kebutuhan), makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan maka

¹¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo, 2011), 92-95.

akan makin kuat pula motivasinya. Dengan demikian, jika motivasi itu diterapkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan ustadz kepada santri, maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam belajar itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi santri.

Sehubungan dengan hal tersebut maka motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam belajar. Achmad Badaruddin dalam bukunya peningkatan motivasi belajar siswa melalui konseling klasikal menggolongkan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Motivasi sebagai pendorong yang merupakan motor penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Motivasi menentukan arah perbuatan kepada tujuan yang dicapai, yaitu tujuan belajar.
3. Motif itu menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi dengan menyisihkan perbuatan- perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan belajar.¹²

Sedangkan Arsyi Mirdanda mengatakan motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

- a) Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya

¹² Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, (Jakarta: CV Abe Kreatifindo, 2015), 27-28.

tetap berminat dan siaga.

- b) Memusatkan perhatian anak didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian belajar.
- c) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.¹³

Dari pengetahuan tentang beberapa fungsi motivasi diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi itu perlu sekali ditanamkan kepada santri demi keberhasilan belajar. Betapa pentingnya motivasi bagi santri dalam menempuh dan menyelesaikan pendidikannya dan juga dalam mengikuti pelajaran umum maupun pendidikan agama. Selain itu juga para ustadz/ustadzah juga mempunyai kewajiban memberikan motivasi kepada santri agar bersemangat dalam situasi pembelajaran.

f. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1) Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial

¹³ Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), 12-13.

dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

2) Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

3) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajarnya memperbaiki.

4) Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

5) Pemberian dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa

untuk mempelajari atau mengarahkan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri diluar kelas. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.¹⁴

3. Santri

Dari segi metode dan materi pendidikan kata “santri” dapat dibagi menjadi dua, ada “Santri Modern” dan ada “Santri Tradisional”. Seperti halnya ada pondok modern dan juga ada pondok tradisional. Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah santri “kalong” dan santri “mukim”. Santri kalong adalah orang yang berada disekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal di asrama pesantren. Sedangkan santri mukim ialah santri yang menuntut ilmu di pesantren dan tinggal di asrama pesantren.¹⁵

Mendengar kata santri, pastilah yang pertama terlintas di dalam pikiran kita adalah seorang yang berpeci, bersarung, dan tinggal di pesantren. Ketiga simbol itu serasa sudah sangat melekat dan dikenal serta

¹⁴ Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*. (Malang: Biri Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1991), 92-93.

¹⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 234.

berhasil mengindikasikan makna santri dikalangan masyarakat Indonesia. Namun demikian, orang yang belum pernah mengenal santri pastilah merasa bahwa santri adalah orang yang seluruh hidupnya berhubungan dengan agama. Tapi untuk mengetahui dengan benar dan tepat adalah dengan merasakan atau menjadi apa yang kita ingin tahu tersebut, minimal pernah melihat secara langsung.

Istilah santri memang sudah sangat familiar di Indonesia. Ada banyak orang yang memberikan pengertian masing-masing terhadap kata santri. Semua definisi mengarah kepada hal yang sama. Semua pengertian menuturkan bahwa santri harus tinggal di pesantren.

Namun peneliti lebih tertarik paparan dari KH. Mustofah bisri yang dikutip Zainul Muhlisin dalam bukunya *Ala santri*, bahwa:

“Beliau memaparkan bahwasannya santri tidak hanya yang tinggal di pesantren, tapi setiap orang yang memiliki akhlak dan sifat yang baik juga hormat kepada gurunya bisa disebut dengan istilah santri”.¹⁶

a. Motivasi Santri

Dari pengertian mengenai motivasi dan santri diatas dapat disimpulkan pengertian motivasi santri adalah suatu penerapan pola serta upaya yang menjadi daya penggerak di dalam diri seseorang yang sedang melaksanakan kegiatan pendidikan ilmu agama Islam di pesantren. Penerapan tersebut mencakup tujuan kegiatan, siapa

¹⁶ Zainul Muhlisin, *Ala Santri*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018), 5.

yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Upaya penerapan yang sudah tersusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal. Diawal santri harus dapat menentukan motif apa yang menjadi daya penggerak dalam merealisasikan kegiatan tersebut. Seperti halnya motif yang terdapat didalam diri seseorang itu sendiri, seperti *Alasan*, berarti kondisi psikologis yang mendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. *Sikap*, berarti seperangkat reaksi-reaksi terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan seorang individu. *Perhatian*, mengandung aspek pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu atau sekumpulan objek. Kemudian terdapat juga motif yang tak kalah penting sebagai daya penggerak santri dalam melaksanakan kegiatan yang berasal dari luar diri seorang santri seperti halnya, *Orang tua, Teman/Sahabat, Guru/Ustadz, lingkungan/masyarakat*.

Jadi pada kesimpulannya jika pengertian di atas dikaitkan dengan judul penelitian, motivasi santri yang dimaksudkan peneliti apabila di hubungkan dengan kegiatan menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik. Setiap santri pasti memiliki dorongan ataupun daya penggerak (motivasi), baik dari dalam diri (*intrinsik*) maupun dari luar diri (*ekstrinsik*), untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Setiap santri tentunya memiliki motivasi yang berbeda

dalam proses menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik, maka dari itu hal inilah yang ingin peneliti teliti lebih dalam.

4. Santri penghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik

a. Pengertian santri penghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik

Pada umumnya santri adalah sebutan bagi seseorang yang sedang mendalami ilmu Agama. Menurut tradisi pesantren dalam bukunya Zamakhsyari mengemukakan Santri ini dapat di golongkan menjadi dua kelompok:

1. Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang berdatangan dari tempat tempat yang jauh, yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka santri akan mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri wajib mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

2. Santri Kalong

Santri kalong yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ketempat tinggal masing- masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.¹⁷

Kitab Nahwu Shorof Alfiyah Ibnu Malik adalah kitab Mandzumah atau kitab bait nadhom yang berjumlah seribu bait. Berirama bahar rojaz, membahas tentang kaidah-kaidah ilmu nahwu

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES,2011), 89.

dan ilmu shorof. Pengarang kitab Alfiyah ini, adalah seorang pakar bahasa Arab, Imam yang Alim yang sangat luas ilmunya. Adapun kitab Alfiyah ini adalah kitab ringkasan berbentuk nadhom, namun mencakup semua pembahasan masalah ilmu nahwu dengan detail.

Dalam literatur pesantren di Indonesia, kitab Alfiyah sudah tak asing lagi di telinga para santri. Pondok pesantren menjadikan kitab Alfiyah sebagai pelajaran kitab wajib dan tolak ukur sejauh mana kepandaian seorang santri dalam ilmu arab.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa santri penghafal nadzom kitab Alfiyah adalah seseorang yang sedang berusaha mempelajari kitab-kitab islam dalam bahasa arab berupa menghafal nadzom kitab Alfiyah yang mana dengan bimbingan seorang guru atau kyai baik menetap di dalam pondok pesantren maupun pulang pergi dari rumah ke pondok pesantren.

b. Metode-metode menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik

Setiap pondok pesantren memiliki metode-metode menghafal nadhom Alfiyah yang berbed-beda. Diantaranya metode pondok pesantren Al-Barokah yaitu:

1. Memanfaatkan waktu pagi sebelum subuh untuk menghafal nadzom.
2. Setiap jum'at pagi rutin melakukan muhafadhoh bersama-sama.
3. Santai di dalam menghafal namun tetap rutin dan tidak merasa terbebani.

4. Untuk menshohihkan hafalannya langsung kepada ketua madrasah.
- c. Permasalahan Menghafal

Setiap orang hidup tidak akan lepas dari yang namanya permasalahan. Baik itu dari lingkungan keluarga, masyarakat ataupun lingkungan yang ada disekitarnya, semenjak lahir setiap individu telah dihadapkan permasalahan hingga akhir hidupnya. Masalah merupakan bagian dari kehidupan setiap orang, oleh karena itu setiap masalah perlu dicari jalan keluarnya.

Dalam kehidupan yang kita jalani, tidaklah ditemukan sebuah raihan prestesi tanpa adanya ujian dan cobaan. Dengan adanya ujian dan cobaan tersebut akan ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Sama halnya dengan menghafalkan nadzom kitab Alfiah Ibnu Malik, menjadi sebuah keharusan adanya ujian dan cobaan yang akan membedakan pencapaian satu orang dengan lainnya dan menentukan hasil akhir oleh masing-masing dari mereka. Jika mereka mampu melewati hambatan-hambatannya, maka kesuksesan menjadi haknya. Begitu juga sebaliknya, mereka akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya. Problematika yang sering menghambat dan sering terjadi antaranya adalah problematika yang berasal dari dalam diri (faktok internal) dan problematika berasal dari luar (faktor eksternal).¹⁸

¹⁸Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 20.

Berikut adalah problematika yang sering dialami oleh para penghafal:

a. Faktor Internal

1. Malas Melakukan Sima'an

Salah satu metode agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan sima'an dengan sesama teman atau seniornya. Namun, jika tidak rutin melakukan sima'an maka akan menyebabkan hafalan tersebut mudah lupa atau hilang. Selain itu, jika tidak sering melakukan sima'an, ketika ada kesalahan ayat yang kita baca tidak akan terdeteksi. Sebab, tidak ada orang yang mendengarkan hafalan tersebut.

2. Bersikap Sombong

Seorang penghafal hendaknya selalu menjaga hati dan pikirannya, terutama dari sifat sombong. Karena, sifat sombong akan menyebabkan hafalan mudah lupa dan terbengkalai.

3. Terlalu Ambisius Menambah Banyak Hafalan

Salah satu faktor cepat lupa atau hilang hafalannya adalah karena tergesa-gesa dalam menghafal, keinginan untuk selalu menambah dalam waktu yang singkat dan ingin segera pindah ke hafalan yang baru. Sebab, apabila hafalan yang sebelumnya belum lancar, usaha hafalan yang sudah

dilakukan akan sia-sia saja. Oleh karena itu, supaya hafalannya tidak mudah hilang, harus memiliki target hafalan dalam setiap harinya.

4. Tidak bersungguh-sungguh

Bersungguh-sungguh dalam menghafal layaknya orang yang sudah siap dalam mencapai sebuah kesuksesan. Jika tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal berarti niatnya masih setengah hati. Oleh karena itu, anda harus berusaha melawan kemalasan baik pada waktu pagi, siang maupun malam.

5. Malas

Malas adalah kesalahan yang sering terjadi, tidak terkecuali dalam menghafal, karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak heran jika suatu ketika seseorang mengalami kebosanan. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal atau muroja'ah nadzom kitab Alfiah Ibnu Malik.

6. Tidak bisa Mengatur Waktu

Dalam segala hal, terkhusus jika kaitannya dengan menghafal, waktu yang ditentukan harus dioptimalkan. Seorang penghafal dituntut untuk lebih pandai dalam mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk hafalannya.

b. Faktor Eksternal

1. Berlebihan dalam memandang dunia

Banyak sekali penghafal yang disibukkan dengan kegiatan yang dapat melalaikan hafalannya, tanpa mereka sadari bahwa hal tersebut telah melalaikan kegiatan menghafal yang telah mereka lakukan secara rutin dan istiqomah. Perhatian yang lebih pada urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya dan pada saatnya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.

2. Tidak Menjauhi Maksiat

Hafalan akan dapat mewarnai penghafalnya jika dilandasi oleh hati yang bersih, bersih dari kotoran yang syirik, takabur, hasut dan kotoran maksiat lainnya. Rosulullah telah menjelaskan bahwa maksiat dan dosa sangat mempengaruhi hati manusia sehingga tercemar.

3. Tidak Melaksanakan Shalat Hajat

Tidak melaksanakan shalat hajat adalah salah satu faktor mudah hilangnya sebuah hafalan. Sebab, untuk menjaga hafalan sangat membutuhkan bantuan dari Allah. Shalat hajat adalah salah satu metode atau media khusus yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepada umatnya

untuk meminta tolong dan mengadu dalam setiap keluhan yang dialami, termasuk dalam menjaga hafalan.¹⁹

d. Kitab Alfiyah Ibnu Malik

Kitab Alfiyah Ibnu Malik merupakan salah satu kitab *mandzumah*, kitab kuning yang berbentuk nadzom atau bait ini hampir diajarkan oleh mayoritas pondok pesantren di Indonesia, karena kandungannya yang membahas tentang nahwu-sharaf dan terdiri dari 1002 bait tersebut, tak jarang pula para santri yang sampai pada tingkat pelajaran ini banyak yang harus menambah waktu untuk *muthala'ah*. Kitab Alfiyah ini dikarang oleh Abu Abdillah Jamaluddin Muhammad bin Malik, dilahirkan di kota Jayyan Andalus (Spanyol) pada tahun 600 H dan meninggal di Damaskus pada tahun 672 H.²⁰

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pada awalnya, masyarakat Indonesia hanya mengenal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam. Pondok pesantren sendiri dicirikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, dimana para santrinya hanya mempelajari kitab kuning di bawah bimbingan kyai.

¹⁹ Ahmad Salim Badwildan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang: Diva Press, 2009), 203.

²⁰ Qadli al Qudlat Bahauddin Abdullah bin Aqil, *Syarah Ibnu Aqil 'Ala Alfiyah Ibnu Malik*, *Jilid I*, (Bairut: Dar al Fikr), 3.

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. kedua kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Ini berarti pondok adalah tempat menginap bagi para penuntut ilmu, khususnya para santri.

Menurut M. Adib Abdurrahman Istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santrian-an yang berarti tempat santri. Dalam arti ini berarti dimana santri tinggal ataupun menetap. Sementara itu pesantren dapat juga didefinisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.²¹

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di laksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada didaerah pedesaan

²¹Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2010), 80.

dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.²²

Secara historis, pesantren di Indonesia telah ada sejak sebelum era Walisongo. Tradisi yang berlaku saat itu pengajaran yang diberikan kepada santri hanyalah ilmu-ilmu agama, walaupun Islam juga mengakui keberadaan ilmu pengetahuan umum, namun tradisi itu untuk sekedar mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan masih dijaga dan dilestarikan. Pesantren tetap mempertahankan berbagai tradisi masa lalu untuk sekedar memberikan ilmu pengetahuan dibidang agama.

Secara umum ciri khas pendidikan di pesantren ialah penekanan pada penanaman nilai-nilai keagamaan (Islam) kepada santri, seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kepedulian sosial), *ittihad* (persatuan), keikhlasan, kemandirian, dan ketaatan kepada kiai. Sedangkan tujuan pokok pesantren ialah mencetak kader-kader dai penyebar Islam di tengah-tengah masyarakat dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Terkait dengan kurikulum rata-rata pesantren memiliki kurikulum sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Penjejang dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dan luas penjabarannya dengan tema kitab yang sama setelah tamatnya kitab yang dipelajari pada jenjang sebelumnya.²³

²² Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren*. (Departemen Agama, 1982/1983), 1.

²³ *Ibid*, 27.

b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

1. Tujuan Pondok Pesantren

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai yang merupakan kunci dari alasan berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga dengan halnya keberadaan tujuan berdirinya pesantren.

Tujuan Pendidikan dalam pandangan Mastuhu yaitu merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.²⁴

Sebagaimana yang diketahui, bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seorang kyai sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Menurut Ahmad Barizi "tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang

²⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55-56.

memiliki kepribadian islami”,²⁵ yang dengan ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Mujamil Qomar menjelaskan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:²⁶

- a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).

²⁵ Ahmad Barizi, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 283.

²⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 7.

- e) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

2. Fungsi Pondok Pesantren

Menurut Ahmad Tafsir “pesantren dapat menyumbang penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional”.²⁷ Seiring dengan berjalannya waktu, pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan agama non-formal ini mengalami kenaikan yang signifikan dari masa ke masa, dimana dalam suatu lembaga ini menyuguhkan kajian baik tradisional ataupun modern. Melihat dari kenyataan ini, tak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pondok pesantren membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di negara ini. Jadi kehadiran pondok pesantren yang dibawa para ulama kuno secara

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 203.

jelas dan nyata membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

c. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama tersebut berada dalam lingkungan Pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Komplek Pesantren ini bisaanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Masjid

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama praktek shalat lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab kuning maupun al-Qur'an. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan yang berpusat pada masjid Al-Qubba yang didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, tetap terpancar dari sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah dijadikan tempat pendidikan islam. Dimanapun kaum muslimin berada,

mereka senantiasa menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan pusat pendidikan dan cultural.

3. Pengajian Kitab kuning

Pada masa lalu, pengajaran Kitab Kuning karya ulama penganut faham syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya untuk mempersiapkan kader-kader ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 8 kelompok, yaitu: a) Nahwu dan Shorof, b) Fiqih, c) Usul Fiqih, d) Hadits, e) Tafsir, f) Tauhid, g) Tasawuf dan etika, h) cabang-cabang lain seperti tarikh atau balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqih, ushul fiqih, tasawuf dan akhlak.

4. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dilingkungan pesantren, seorang alim hanya bisa dikatakan kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal didalamnya untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Menurut tradisi pesantren, snatri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*. *Santri mukim* adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap pada kompleks pesantren. Sedangkan *santri kalong* adalah murid-murid yang berasal dari desa

disekeliling pesantren, yang bisaanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka dari rumah masing-masing

5. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga sangat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren. Karena itu, kyai pondok pesantren bisaanya juga sekaligus sebagai penggagas dari pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran.²⁸

²⁸ M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta : IRD PRESS, 2004), 42.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan karakteristik-karakteristiknya. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.²⁹

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus (*case study*) merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Menurut Patton, studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas

²⁹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat organisasi atau komunitas tertentu.³⁰

Kelebihan studi kasus dari studi lainnya yaitu, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Namun kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subjektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu lain. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, konsep dan prinsip dapat dihasilkan dan temuan studi kasus.³¹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran

³⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 49.

³¹ Juliansyah Noor, *METODOLOGI PENELITIAN: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2017), 36.

peneliti dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data.³²

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya secara alamiah dan tidak memaksa sekaligus pengumpulan data yang berkaitan motivasi santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik, sedangkan instrument lain sebagai penunjang yaitu seluruh pengurus dan ustadz-ustadzah pondok pesantren.

Disisi lain peneliti juga termasuk santri dalam pondok Al-Barokah tersebut dan untuk mendapatkan data yang valid dari penelitiannya yaitu peneliti meneliti teman-teman santrinya karena juga dari para santri keseluruhan belum ada yang bisa menghafalkan kitab nadzom Alfiyah Ibnu Malik tersebut, jadi peneliti meneliti motivasi apa agar para santri bisa bersemangat dan termotivasi untuk menghafalkan nadzom kitab Alfiyah tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di Mangunsuman Ponorogo. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No. 84 gang 2 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi oleh peneliti ini dikarenakan

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

peneliti ingin mengetahui motivasi santri untuk menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik pada Pondok Pesantren tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah santri, pengurus dan pengasuh pondok pesantren, sedangkan sumber data sekunder adalah foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*). Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap suatu objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.³³

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 105.

Metode observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipan yang bisa pula dikatakan partisipasi pasif (*passive participation*). Penulis mengamati secara mendalam tentang kehidupan santri, yaitu dengan mengikuti kegiatan pondok pesantren Al-Barokah seperti mengikuti setoran hafalan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik sehingga penulis bisa mengerti secara langsung motivasi santri dalam menghafal kitab Alfiyah Ibnu Malik.

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat kegiatan dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan

pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun”catatan lapangan”.³⁴

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.³⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati keadaan santri dalam usaha menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik.

2. Teknik Wawancara

Metode wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.³⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun

³⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 153-154.

³⁵ *Ibid.*, 156.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 130.

secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah

- a. Ustadz-Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
- b. Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
- c. Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan serta pembuktian suatu kejadian.³⁷

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur....*, 149.

tetentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.³⁸

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan motivasi menghafal santri.

F. Teknik Analisis Data

Dalam buku karangan Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:³⁹

1. Data Reduction (data reduksi)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mencarinya bila diperlukan.

2. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian lapangan dengan menggunakan

³⁸ *Ibid.*, 161.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 246.

kalimat-kalimat yang sesuai dengan pendekatan kualitatif, sesuai dengan laporan yang sistematis dan mudah untuk difahami.

3. Penarikan kesimpulan

Selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).⁴⁰

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.⁴¹

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

⁴⁰Sugiyono, *Metode...*, 245-252.

⁴¹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif..* 175.

Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.

2. Pengamatan yang tekun.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekuna pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁴²

⁴² *Ibid.*,178

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan persepsi seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi.

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.⁴³

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada beberapa tahapan.

Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*,175-179.

⁴⁴ *Ibid.*,84-105.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pondok pesantren Al-Barokah adalah lembaga yang didirikan oleh KH Imam Suyono. Lembaga ini berawal mula dari majelis ta'lim Al-Barokah yang didirikan sejak tahun 1987. Pada saat itu ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH Imam Suyono, mereka berasal dari berbagai daerah diantaranya yaitu berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH Imam Suyono aktif berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- a. Majelis malam rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain.
- b. Majelis malam sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
- c. Majelis manakib *sewelasan*. Dari majelis ini lah majelis ta'lim Al-Barokah manakib Syekh Qodir Al-Jailani malam sabtu legi berkembang hingga sekarang.
- d. Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.⁴⁵

Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara

⁴⁵ M.Ashif Fuadi, *Nurul Burhani Majelis Al-Barokah*, Cet. Ke-1, April 2018, 1.

majelisnya pindah di *ndalem* KH Imam Suyono dan usulan tersebut diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Pondok Diniyah yang dilakssantrian ba'da maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di *ndalem* KH Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi mulai SD hingga kuliah. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.⁴⁶

Pada tahun 2009 ada sekitar kurang lebih 30 santri yang berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu KH Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan ustadz Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan tidak diizinkan boyong oleh kyai nya. Sejak saat itulah pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo berjumlah sekitar kurang lebih 300 santri.⁴⁷

⁴⁶ M.Ashif Fuadi, *Nurul*,... 2.

⁴⁷ M.Ashif Fuadi, *Nurul*,...3.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung Gang 2 No. 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan sangat nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.⁴⁸

3. Visi dan Misi

a. Visi:

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

b. Misi :

- 1) Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- 2) Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- 4) Mengembangkan amanah ulama' salaf.
- 5) Mengabdikan kepada masyarakat.
- 6) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.⁴⁹

⁴⁸ M.Ashif Fuadi, *Nurul*,...4.

⁴⁹ M.Ashif Fuadi, *Nurul*,...4.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, bolpoin, papan tulis, meja, spidol, penghapus, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, gedung kamar putri, gedung kamar putra, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran.⁵⁰

5. Keadaan Ustadz dan Santri

a. Keadaan Ustadz

Kriteria ustadz yang mengajar di pondok pesantren pastinya juga alumni pesantren. Dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan dan suasana di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada sekitar 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, seperti: Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain.

b. Keadaan Santri

Salah satu elemen pondok pesantren adalah santri, karena santri merupakan unsur terpenting dalam pendidikan di pesantren. Tanpa adanya santri pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik.

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti dari dokumen Pondok Pesantren Al-Barokah ini keadaan santriwan-santriwati yang

⁵⁰ M.Ashif Fuadi, *Nurul*,...6.

mengikuti kegiatan belajar mengajar berjumlah sebanyak kurang lebih 300.⁵¹ yang terbagi dalam 4 kelas diniyah.

6. Kegiatan Pondok

Kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah Pondok diniyah ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, barzanji dan simaan Al-Qur'an setiap minggu legi dan lain sebagainya.⁵²

B. Deskripsi Data Khusus

Setelah peneliti melakukan dan mengumpulkan data hasil penelitian mengenai motivasi santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, yang diperoleh dengan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisis peneliti sesuai dengan fokus penelitian, sebagai berikut :

- 1. Motivasi Intrinsik santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.**

⁵¹ M.Ashif Fuadi, *Nurul*,...7.

⁵² M.Ashif Fuadi, *Nurul*,...7.

Dalam suatu pondok pesantren terdapat lima elemen.⁵³ Salah satu elemennya adalah pengajian kitab kuning, pengajian kitab ini merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan pada lingkungan pesantren. Pengajian kitab ini bertujuan untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi kader-kader penerus ulama'. Salah satu kitab kuning yang dikaji adalah Nahwu dan Shorof dimana kitab ini adalah kunci agar bisa untuk membaca kitab yan tanpa harokat atau yang sering disebut dalam dunia pesantren adalah kitab gundulan, adapun salah satu kitabnya adalah Alfiyah Ibnu Malik dimana kitab ini sering dikaji oleh para santri di pesantren-pesantren agar lebih mudah dalam memahami Nahwu dan Shorof.

Pada kitab Alfiyah Ibnu Malik agar lebih mudah dipahami, oleh pengarang kitab juga di karang sebuah Nadzom dimana pada kitab ini terdapat 1000 bait Nadzom yang bertujuan untuk lebih mempermudah santri dalam memahami kitab tersebut. Dan pada dunia pesantren santri juga menghafalkan bait-bait nadzom tersebut agar lebih bisa memahami dan juga dapat bisa membaca kitab-kitab yang tidak berkharakat.

Untuk dapat bisa menghafal nadzom tersebut seorang santri tentu harus mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi karena ketika santri tidak termotivasi untuk menghafalkan nadzom tersebut kemungkinan besar akan kesulitan dalam menghafal. Menghafal serta meningkatkan semangat bukan perkara yang mudah apalagi para santri juga ada kegiatan

⁵³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (LP3ES, Jakarta, 1982), 44.

yang lain-lain, untuk menghafal dan memahami nadzom kitab ini butuh orang-orang yang mempunyai tekad dan keteguhan hati yang kuat. Karena pasti dalam menghafal bakal menemukan hambatan dan rintangan, oleh karena itu harus ada motivasi yang tinggi baik dari dalam diri ataupun dari luar diri.

Dan juga setiap santri memiliki kemampuan dalam menghafal yang berbeda-beda. Ada yang cepat dan ada yang lambat, Cepat atau lambatnya seseorang dalam menghafal bukan hanya tergantung pada faktor kecerdasan, karena di dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik ini bukan kecerdasan yang menjadi faktor utama, akan tetapi pada niat seorang santri yang paling sangat mempengaruhi. Secerdas apapun seorang santri jika niatnya tidak kuat maka dia bisa jadi akan gagal di tengah jalan. Sesibuknya seseorang jika didalam hatinya sudah ada niat untuk menghafalkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik pasti Allah akan memberikan kemudahan, dan akan diteguhkan hatinya untuk selalu bisa istiqomah.

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar, kemudian juga motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin

memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.⁵⁴

Untuk motivasi Intrinsik ini adalah motivasi yang harus dibangun terlebih dahulu seperti dalam pengertian di atas karena kalau dalam diri santri belum ada kemauan atau belum ada niat untuk menghafal nanti akan kesulitan karena banyak masalah yang membuat malas dalam menghafalkan jadi santri harus memiliki niat dalam diri dan harus siap untuk mengistiqomahkan setiap hari dalam hafalan.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sugiarto selaku ustadz yang mengajar kitab Nahwu di pondok pesantren Al-Barokah, mengatakan bahwa:

“untuk menghafalkan nadzom-nadzom kitab alfiyah ibnu malik ini harus dilakukan secara istiqomah dimana setiap hari kalau bisa harus dibaca dan dihafalkan dan juga dishokhihkan kepada utdaz agar hafalan yang diingat benar-benar asli dan tepat, dan untuk bisa istiqomah dibutuhkan yang telaten atau tekun dan juga semangat dan tentunya juga harus mempunyai motivasi tinggi bahwa “saya harus bisa sampai khatam” dengan begitu insyaallah bisa menghafalkan dengan mudah dan penuh semangat”⁵⁵

Motivasi bisa muncul dalam diri sendiri (intrinsik) atau dari orang lain (ekstrinsik), semua motivasi tersebut harus ada dorongan agar membuat motivasi semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat yaitu dimana pada saat pengajian kitab Alfiyah Ibnu Malik dikelas empat diniah, para santri harus mengshohihkan hafalannya kepada ustadz dan untuk

⁵⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2017) cetakan ke 28, hal. 64

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/23-03/2021

mengshohihkannya, dan jadwalnya adalah satu minggu sekali langsung kepada ustadz yang mengampu ilmu nahwu itu sendiri, awal-awalan masih banyak santri yang mengshohihkan hafalannya karena masih bersemangat dan memiliki motivasi tinggi untuk segera menghafalkannya akan tetapi semakin lama para santri makin berkurang yang menghafalkan karena semakin rendah semangat dan motivasi mereka.

Hal ini selaras dengan ungkapan Bapak Khozinul Minan selaku kepala madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al-Barokah memberikan jawabannya."

"Para santri dalam menghafal nadzom Kitab Alfiyah Ibnu Malik memang kurang semangat atau termotivasi, para santri pada awal-awal banyak yang semangat akan tetapi lama kelamaan semakin sedikit yang hafalan padahal sudah sering diingatkan, dan juga sudah sering kita kasih motivasi seperti jika bisa menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik akan mendapatkan surban dari abah yai langsung, dan juga sering diingatkan jikalau bisa khatam bisa membanggakan orang tua dan dapat buat bekal atau bukti untuk anak-anak para santri yang akan datang bahwa bapak dulu juga pernah khatam menghafal Nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik, itu untuk menambah motivasi anak-anak kelak dalam menghafal. Dan juga motivasi harus tumbuh dari diri sendiri serta mempunyai niat untuk mengkhatakamkan, agar bisa menghafal dengan baik dan mudah."⁵⁶

Sesuai dengan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa para santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik masih ada yang kurang bersemangat dan termotivasi, maka dengan keadaan seperti ini para santri juga harus bisa menumbuhkan semangat dan motivasi dari diri

⁵⁶Lihat transkrip wawancara nomor, 02/W/23-03/2021

sendiri sesuai dengan motivasi yang telah dikatakan para ustadz agar dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik dapat dengan mudah dan tepat.

Yusril Mahendra sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, mengungkapkan bahwa:

"Motivasi itu tidak kelihatan, karena motivasi itu berada dalam hati para santri dan hanya mereka yang mengetahuinya, sama dengan motivasi saya dalam menghafal, akan tetapi saya melihat para santri dalam motivasi mereka berbeda-beda, ada santri yang semangat sekali dalam menghafal, dan ada juga yang kurang begitu semangat, baik semangatnya itu dalam menghafal atau memuroja'ah jadi menurut pendapat saya motivasi itu awalnya harus ada niat dalam diri para santri kemudian baru dari dorongan semangat yang lainnya." ⁵⁷

Hal serupa juga diampaikan oleh Amin Tohari sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, mengungkapkan bahwa:

"Motivasi menghafal santri itu tergantung niat dari diri masing-masing dan selalu semangat dalam menghafalkan dan memahami kitab tersebut, karena kalau dirinya sendiri belum ada niat untuk menghafal maka kemungkinan santri itu aka kesusahan dan juga bisa saja belum sampai khatam sudah berhenti." ⁵⁸

Sungguh jika ingin untuk melakukan kegiatan baik juga harus ada niat dari dalam diri yang kuat dan niat yang ikhlas dengan begitu dalam menghafal akan dimudahkan oleh Allah. Karena diri sendirilah yang bisa

⁵⁷Lihat transkrip wawancara nomor, 03/W/24-03/2021

⁵⁸Lihat transkrip wawancara nomor, 04/W/24-03/2021

menggerakkan hati kita agar semangat dan termotivasi untuk menghafalkan, jadi penting terlebih dahulu untuk menyiapkan diri sendiri untuk menghafalkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik.

Dalam observasi dilapangan juga ditemukan:

“Ketika peneliti ikut dalam proses belajar-mengajar, dimana dalam satu minggu sekali ada jadwal untuk mengshohihkan hafalan kepada ustadz pada saat mengshohihkan masih ada beberapa yang tidak mengshohihkan hafalan dikarenakan belum menghafalkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik tersebut dan hanya beberapa anak yang termotivasi dan semangat mengshohihkan hafalannya kepada ustadz.⁵⁹

Pada waktu proses belajar berlangsung dimana pada saat itu juga adalah kesempatan untuk mengshohihkan hafalan oleh santri kepada ustadz yang mengajar dari yang mengikuti pelajaran hanya beberapa yang mengshohihkan hafalannya kepada ustadz dan yang sebagian kurang maksimal, dari santri yang mengshohihkan hafalannya tersebut memiliki motivasi dan semangat yang baik untuk menghafalkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik karena dalam dirinya sangat ingin mengkhatamkan dan juga agar lebih mudah dalam memahami pelajaran ilmu nahwu dan shorof dengan hafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik untuk memahami ilmu nahwu dan shorof juga akan mudah sehingga setelah bisa ilmu tersebut akan mudah juga ketika membaca kitab yang tanpa kharokat. selanjutnya ustadz memberi masukan kepada santri bahwa dalam satu minggu sekali tersebut harus menyetorkan hafalan kepada ustadz minimal

⁵⁹ Lihat transkrip Observasi nomor, 01/O/25-03/2021

tiga nadzom dan jikalau ada santri saat mengshohihkan hafalannya kurang dari tiga nadzom maka santri tersebut harus menerima sanksi yang telah disepakati. Cara ini dilakukan agar santri juga termotivasi dan semangat dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik, walaupun sedikit akan tetapi lama-lama akan semakin banyak, sebagaimana hasil observasi:

"Ketika peneliti mengikuti proses pembelajaran kitab Alfiyah Ibnu Malik para santri sangat antusias dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik tersebut karena tuntutan untuk mengejar angka minimal tersebut para santri terkhusus yang kelas empat dinish dimana para santri yang kelas empat kebanyakan semester akhir maka banyak tanggungan yang harus diselesaikan sehingga terkadang untuk menghafal nadzom kurang maksimal akan tetapi dengan model santri harus mengshohihkan hafalan minimal tiga tersebut para santri juga termotivasi untuk menghafalkan, walaupun terpaksa akan tetapi santri tetap mengikuti perintah ustadz, karena yang diarahkan oleh ustadz kepada santri pasti adalah hal yang baik, cara ini dilakukan agar motivasi dalam diri sendiri santri meningkat."⁶⁰

Dari observasi serta wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa Motivasi santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Al-Barokah ini sudah baik akan tetapi masih ada beberapa santri yang belum termotivasi sepenuhnya untuk menghafal nadzom kitab tersebut. Motivasi intrinsik ini adalah motivasi yang dibangun dalam diri seseorang maka untuk menghafalkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik harus memiliki motivasi intrinsik ini, karena dalam motivasi ini para santri harus memiliki niat yang kuat dan kemauan yang tinggi. Dan pada intinya motivasi intrinsik ini adalah motivasi yang

⁶⁰Lihat transkrip Observasi nomor, 02/O/25-03/2021

hubungannya dengan hati manusia itu sendiri. Maka harus ada ikhtiyar untuk selalu nerdo'a kepada pencipta agar diberi kemudahan dan kesabaran dalam menghafal.

2. Motivasi Ekstrinsik santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Selain Motivasi Intrinsik diatas juga terdapat Motivasi Ekstrinsik dimana motivasi ini juga ikut berperan dalam menunjang para santri untuk menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik.

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu⁶¹

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan, begitu juga dalam dunia pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting. Peserta didik harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar. Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar.⁶²

Seperti juga di Pondok Pesantren Al-Barokah dimana Motivasi juga sangat penting untuk para santri yang sedang belajar dan menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik, karena tanpa adanya motivasi para

⁶¹ H. Nashar, *Motivasi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 39.

⁶² Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Karya, 2003), 161.

santri akan malas dan bisa jadi tidak akan menghafalkan padahal pelajaran dan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik itu sangat penting untuk memahami pelajaran Nahwu dan Shorof agar bisa membaca kitab tanpa kharokat, maka dari itu para santri harus menumbuhkan motivasi pada diri sendiri seperti halnya yang dikatakan para ustadz-ustadzah bahwa motivasi yang harus terbentuk terlebih dahulu adalah dalam diri sendiri kemudian baru motivasi-motivasi yang lainnya seperti orang tua, teman dan yang lainnya.

Ustadzah Wardatus Shofiyah pengampu Nahwu di Pondok Pesantren Al-Barokah, mengungkapkan bahwa:

"Agar santri bisa menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik dengan mudah dan baik harus adanya semangat dan motivasi dari diri sendiri terlebih dahulu dan harus ada keinginan dan cita-cita bisa mengkhawatirkan nadzom tersebut, setelah sudah ada kemauan dari diri sendiri dan cita-cita mengkhawatirkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik kemudian juga harus ada dukungan dari kedua orang tua karena do'a dari kedua orang tua ada mustajabah dengan motivasi-motivasi tersebut insyaallah dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik akan dimudahkan." ⁶³

Dari keterangan di atas dijelaskan bahwa dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik itu tidak mudah dan butuh motivasi dan semangat yang tinggi dan motivasi yang harus di bangun terlebih dahulu oleh santri adalah memotivasi diri sendiri terlebih dahulu karena santri yang menghafalkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik harus siap diri dan

⁶³Lihat transkrip wawancara nomor, 05/W/27-03/2021

dengan tujuan untuk bisa mengkhataamkan dan mendapatkan barokah dari ilmu yang telah dipelajari oleh santri.

Kemudian motivasi dari luar seperti orang tua itu juga perlu, jika tidak ada dukungan dari orang tua kemungkinan akan sulit dan kurang termotivasi, karena seorang santri pasti akan bersemangat melakukan yang terbaik untuk membanggakan kedua orang tuanya, dan juga dengan bantuan kedua orang tua pastia Allah akan mempermudah dalam proses menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik, karena do'a kedua orang tua adalah mustajabah.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhammad Abdullah selaku santri di pondok Al-barokah, mengungkapkan:

“Dorongan motivasi yang dari luar juga pasti ada, dan yang paling utama adalah motivasi dari orang tua , karena merekalah yang telah melahirkan dan merawat sampai sekarang ini dan membiayai kebutuhan kuliah dan membiayai untuk bisa mondok di pesantren, dan untuk membalas perjuangan kedua orang tua sebagai anak harus bisa membanggakannya dan berusaha untuk yang terbaik untuk mereka.”⁶⁴

Motivasi dari luar dari diri sendiri salah satunya adalah orang tua, dimana motivasi dari orang tua ini juga bisa meningkatkan dalam menghafal nadzom oleh para santri, dan juga motivasi ini lah motivasi utama dalam motivasi ekstrinsik, karena orang tualah yang memperjuangkan anaknya untuk memiliki pendidikan yang tinggi. Jadi

⁶⁴Lihat transkrip wawancara nomor, 06/W/27-03/2021

pasti seorang anak ingin membanggakan mereka dengan pencapaian yang mereka lakukan dengan usaha sendiri.

Kemudian masih banyak macam-macam motivasi yang dilakukan para ustadz-ustadzah, mereka melakukan itu semua agar santri-santri menjadi semakin pandai dan dapat memiliki banyak ilmu, dan terkadang karena cintanya para kiai dan ustadz-ustadzah kepada para santrinya beliau-beliau memberikan sebuah hadiah untuk yang berprestasi Hal ini berdasarkan ungkapan dari bapak Khozinul Minan, yaitu:

“Menghafal itu sebenarnya mudah jikalau ada kemauan dan motivasi yang tinggi, untuk mendorong itu semua ustadz dan kiai ingin memberikan semangat dan motivasi kepada para santri dengan cara yaitu bagi santri yang bisa mengkhatamkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik jilid pertama akan kita beri hadiah yaitu surban langsung dari abah kiai.”⁶⁵

Motivasi ekstrinsik yang lain juga timbul dari orang lain seperti yang dilakukan oleh para ustadz dan kiai tersebut, dengan cara yang dilakukan beliau-beliau, para santri bersemangat dalam menghafalkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik karena adanya sebuah hadiah yang disiapkan bagi santri yang berprestasi bisa menghafalkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik tersebut, cara yang dilakukan ini sangat berpengaruh terhadap motivasi menghafal para santri, dan cara ini cukup efektif agar para santri aktif dalam menghafal dan meshohihkan hafalannya.

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor, 07/W/28-03/2021



Gambar.4.1

Penyerahan penghargaan surban dari abah kiai

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa betapa besar keinginan para ustadz-ustadzah kepada santrinya agar dapat memiliki ilmu yang banyak dan dapat berguna bagi masyarakatnya kelak sesudah kembali ke lingkungan masing-masing, dengan motivasi-motivasi yang diberikan oleh para ustadz-ustadzah agar mendorong para santri untuk menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik dengan cara yang berbeda-beda akan tetapi satu tujuan agar santri memiliki banyak ilmu, dengan motivasi-motivasi tersebut para santri yang awalnya jarang mengshohihkan hafalannya sekarang sudah mulai mengshohihkan hafalannya.

Ustadz Kholid Furqon menambahkan:

“ Jika semangat dan motivasi kalian kurang baik dan ada yang lebih baik jadikan dia sebagai sainganmu dalam hal kebaikan tekankan pada diri kalian bahwa kalau dia bisa pasti aku juga bisa, dengan begitu insyallah hafalan akan menyenangkan .”⁶⁶

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor, 08/W/29-03/2021

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa motivasi Ekstrinsik yang dapat menambah semangat menghafal datang dari teman atau sahabat, karena dengan menjadikan teman atau sahabat sebagai saingan untuk menghafalkan nadzom kitab Alfiyyah Ibnu Malik, menghafal akan terasa ringan dan bersemangat karena tidak mau kalah sama yang lainnya, dan juga didalam hatinya juga kalau bisa ditanamkan bahwa saya harus lebih baik dari yang lainnya, dengan begitu para santri yang memiliki motivasi seperti itu akan memiliki motivasi dan semangat tinggi dalam menghafal.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Amirul Amin selaku santri di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu :

“ Para santri terutama dari saya sendiri merasakan semakin bersemangat dan kayak termotivasi jikalau ada temen satu kelas ada yang bisa menghafal lebih banyak dari saya jadi saya juga harus bisa seperti dia dan tidak mau kalah apalagi tertinggal.”⁶⁷

Disini dapat dilihat bahwasanya dalam hal mengafal atau hafalan didunia pesantren dari satu teman dan teman yang lainnya tida mau kalah karena mereka ingin menunjukkan bahwa dirinyalah yang terbaik, jadi menjadikan teman sekelas sebagai saingan dalam hafalan nadzom kitab Alfiyyah Ibnu Malik cara ini lumayan efektif diterapkan oleh para santri.

Bapak Ari Amnan selaku ustadz muda, menambahkan:

“Semangat dari luar juga datang dari teman jadikan dia sebagai musuh akan tetapi bukan musuh dalam hal negatif, jadikan temanmu sebagai musuh dalam hal kecerdasan ataupun dalam

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor, 09/W/29-03/2021

hafalan dengan begitu kalian akan bersaing untuk menunjukkan siapa yang terbaik."⁶⁸

Teman yang baik adalah yang selalu membantu temannya dan mendukung yang dilakukan temannya dalam hal kebaikan, teman juga bisa menjadi musuh tapi harus menjadi musuh yang baik jangan menjadikan musuh dalam hal yang negative atau jelek, jadikan teman sebagai musuh dalam hal positif atau baik, seperti menjadikan teman sebagai saingan dalam hal hafalan, kalau teman dapat sepuluh berarti teman lain harus bisa melebihinya. Jadi motivasi ekstrinsik dari teman juga efektif untuk semangat menghafal para santri khususnya di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Dalam observasi dilapangan juga ditemukan:

“Dalam hafalan para santri agar dipermudah dan bisa memahami nadzom kitab Alfiyyah Ibnu Malik, para ustadz juga mengharuskan kepada santri untuk selalu moroja’ah atau selalu dibaca setiap harinya dan juga tawasul kepada pengarang kitab agar diberikan kemudahan, dengan kegiatan tersebut juga membantu para santri dalam mengingat hafalan yang sudah di hafal kemudian menghafalkan yang belum dihafal, kemudian juga di pondok Al-Barokah ini juga mengadakan lalaran bersama setiap jum’at pagi, kegiatan ini juga untuk menambah daya ingat hafalan-hafalan para santri.”⁶⁹

Berikut dibawah ini adalah absensi setoran nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik, dimana absen setoran ini diisi oleh para ustadz langsung sesuai seberapa banyak yang disetorkan oleh para santri.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor, 10/W/29-03/2021

⁶⁹ Lihat transkrip observasi nomor, 03/O/29-03/2021

bersama diimana kegiatan ini untuk menambah daya ingat hafalan para santri karena kegiatan ini melalar dari nadzom pertama sampai khatam.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bisa disimpulkan bahwa motivasi dalam menghafal santri tidak hanya dalam diri (intrinsik) akan tetapi juga ada yang dari luar dari diri (Ekstrinsik) dimana motivasi yang berasal dari luar diri yaitu salah satunya adalah dating dari orang tua motivasi ini juga termasuk motivasi utama yang bersal dari luar, selain itu juga ada yang dating dari teman, dimana teman dijadikan sebaga saingan dalam menghafalkan dan mengshohihkan hafalan para santri kepada ustadz, dan juga ada yang dating dari oorang lain seperti orang lain memberikan hadiah untuk para penghafal, jadi dengan banyaknya motivasi yang dibangun menjadikan para santri semangat dalam menghafalkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis data tentang Motivasi Intrinsik santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyyah Ibnu Malik di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan salah satu pondok yang didalamnya juga mengajarkan kitab, atau yang sering disebut kitab kuning karena Pondok Pesantren ini identik dengan pengajaran kitab kuning dan kitab kuning ini juga merupakan salah satu elemen yang harus ada dalam Pondok Pesantren. Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam bab II yaitu, Kitab Kuning karya ulama penganut faham syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya untuk mempersiapkan kader-kader ulama.⁷⁰

Di Pondok Pesantren Al-Barokah ini pengajaran kitab kuning juga terbagi terbagi dalam beberapa kelompok seperti yaitu: a) Nahwu dan Shorof, b) Fiqih, c) Usul Fiqih, d) Hadits, e) Tafsir, f) Tauhid, g) Tasawuf dan etika. Kemudian dari pembagian kelompok-kelompok dari kitab diatas ada satu kelompok ilmu yang harus dipelajari dan difahami terlebih dahulu yaitu Nahwu dan Shorof dimana pada pelajaran ini adalah mengajarkan tentang bagaimana membaca kitab yang tidak berkharekat karena identik kitab kuning itu adalah kitab berbahasa arab yang tidak berkharekat maka

⁷⁰ M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta : IRD PRESS, 2004), h.42.

dari itu santri juga harus bisa menguasai pembelajaran Nahwu dan Shorof tersebut.

Pada pengajaran ilmu Nahwu dan Shorof di Pondok Pesantren Al-Barokah menggunakan salah satu kitabnya adalah Kitab Alfiyah Ibnu Malik, kitab ini dikaji karena kitab ini sudah banyak dikaji di pondok-pondok pesantren lainnya, seperti yang telah dijelaskan dalam *Syarah Ibnu Aqil 'Ala Alfiyah ibnu Malik*, Kitab Alfiyah Ibnu Malik merupakan salah satu kitab *mandzumah*, kitab kuning yang berbentuk nadzom atau bait ini hampir diajarkan oleh mayoritas pondok pesantren di Indonesia, karena kandungannya yang membahas tentang nahwu-sharaf dan terdiri dari 1002 bait tersebut, tak jarang pula para santri yang sampai pada tingkat pelajaran ini banyak yang harus menambah waktu untuk *muthala'ah*.⁷¹

Seperti yang telah dijelaskan dalam *Syarah Ibnu Aqil 'Ala Alfiyah ibnu Malik* tersebut, bahwa kitab Alfiyah Ibnu Malik ini adalah berbentuk nadzom atau bait yang berjumlah 1002 nadzom tersebut. Dan juga kebanyakan-kebanyakan di pondok-pondok pesantren juga deprogram untuk menghafal nadzom atau bait kitab Alfiyah Ibnu Malik tersebut, seperti halnya adalah di Pondok Pesantren Al-Barokah dimana di Pondok Al-Barokah tersebut santri dibimbing oleh para ustadz-ustadzah untuk bisa memahami kitab tersebut dan juga para ustadz-ustadzah mengharuskan kepada para santri untuk menghafalkan nadzom atau bait kitab tersebut karena seperti yang diungkapkan salah satu ustadz yaitu jika kita ingin

⁷¹ Qadli al Qudlat Bahauddin Abdullah bin Aqil, *Syarah Ibnu Aqil 'Ala Alfiyah ibnu Malik*, Jilid I, (Bairut: Dar al Fikr), h.3.

mudah dalam memahami kitab Alfiyah Ibnu Malik dan faham ilmu Nahwu dan Shorof para santri disarankan harus menghafal nadzom tersebut.

Untuk bisa menghafal santri juga harus memiliki semangat dan motivasi dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik ini karena agar bisa menjaga hafalannya dan juga aktif dalam menghafalkan, karena kalau dalam menghafal sudah menjadi beban dan mudah bosan maka sulit untuk para penghafal bisa mengkhataamkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik ini.

Maka dari itu penghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik harus memiliki motivasi yang kuat baik motivasi dalam diri (intrinsik) atau dari luar diri (Ekstrinsik) dan yang dimaksud dari motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar, kemudian juga motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.⁷²

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II, bahwa Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar, kemudian juga motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya. Jadi penulis

⁷² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2017) cetakan ke 28, hal. 64

tegaskan bahwa maksud dari motivasi intrinsik mengacu pada dorongan, alasan, serta kemauan yang berasal dari dalam diri seorang santri yang tidak perlu adanya rangsangan dari luar dalam menghafal nadzom Alfiyah Ibnu Malik.⁷³

Dan juga pendapat lainnya Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.⁷⁴

Dari paparan data di atas dapat dianalisis bahwa motivasi yang harus dibangun terlebih dahulu oleh para santri adalah motivasi diri sendiri dimana dirinya sendirilah yang mendorong untuk melakukan hafalan dan juga dirinya sendiri harus menyenangkan pelajaran kitab Alfiyah Ibnu Malik tersebut dan menyukai untuk menghafalkan nadzom kitab tersebut dan merasa membutuhkan ilmu dari pelajaran itu, dan juga pada motivasi ini bukan dari paksaan orang lain akan tetapi timbul dari kemauannya sendiri, dan memiliki niat yang kuat karena dengan begitu menghafalkan akan mudah dan baik.

⁷³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2017) cetakan ke 28, hal. 64

⁷⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 136.

Dari paparan keseluruhan diatas dapat dianalisis bahwa motivasi dari dalam diri (Instrinsik) para santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, motivasi Instrinsik santri sudah baik karena motivasi ini dimulai dalam diri santri dimana dengan motivasi tersebut para santri bisa menilai dirinya masing-masing dan apa yang perlu diperbaiki untuk bisa menghafalkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik, dan juga seorang santri dalam menghafal juga harus dengan niat yang kuat para santri bisa menghafalkan dengan dimudah karena jika niat baik pasti Allah akan memudahkan.

B. Analisis data tentang Motivasi Esktrinsik dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Kemudian selanjutnya selain dari motivasi Intrinsik diatas juga terdapat motivasi Ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan, alasan serta kemauan yang berasal dari luar diri seseorang. Kemudian menurut pendapat Suryabrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar.⁷⁵

Sesuai pengertian dari motivasi Ekstrinsik, Di Pondok Pesantren Al-Barokah untuk motivasi dalam menghafal para santri yang paling kelihatan yaitu dengan motivasi dari orang lain atau dari luar, hal tersebut

⁷⁵ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 136

juga berpengaruh terhadap motivasi para santri dalam menghafalkan,. Seperti yang telah dijelaskan pada bab II yaitu :

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan, alasan serta kemauan yang berasal dari luar diri seseorang. Kemudian menurut pendapat Sriyanti dalam bukunya Psikologi belajar motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar.⁷⁶

Disini peranan orang lain sebagai motivator sangat menentukan untuk memberikan motivasi sehingga timbul dorongan menghafal santri atau bahkan meningkat dengan adanya usaha motivasi yang berasal dari luar diri santri. Dari beberapa keterangan santri bahwa motivasi Ekstrinsik yang memotivasi adalah dari orang tua karena orang tualah yang membiayai semuanya dan santri ingin membanggakan kedua orang tuanya, ini sesuai teori yaitu mengatakan:

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dimana anak akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tahu tentang ilmu agama, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan pengetahuannya terhadap masalah agama. Salah satunya pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an. Dengan demikian

⁷⁶ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 136

tidak sulit untuk orang tua memberikan motivasi terhadap anaknya untuk lebih mendalami Al- Qur'an dengan cara menghafalkannya.⁷⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah, motivasi santri yang didapatkan dari luar dirinya adalah dari orang lain seperti orang tua, dan teman-temannya dengan motivasi tersebut para santri dalam menghafal semakin bersemangat karena tidak mau kalah dengan teman yang lain dan juga ingin membanggakan kedua orang tuanya yang sudah membiayai pondok pesantren dan juga mendoa'akan putra putrinya yang berada di pondok pesantren, dan lingkungan yang baik akan membuat para santri dalam menghafal nyaman dan dapat berfikir dengan baik sehingga tidak ada kendala untuk menghafalkan.

Teman sebagai salah satu dari motivasi Ekstrinsik ini sangat berpengaruh juga terhadap semangat menghafal santri seperti yang telah dijelaskan dalam bab II diatas yaitu : Teman atau sahabat merupakan partner dalam belajar. Keberadaannya akan menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetensi yang sehat dan baik, sebab saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meingkatkan prestasi belajar siswa.⁷⁸

⁷⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), hal. 130

⁷⁸ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet.7, hal.

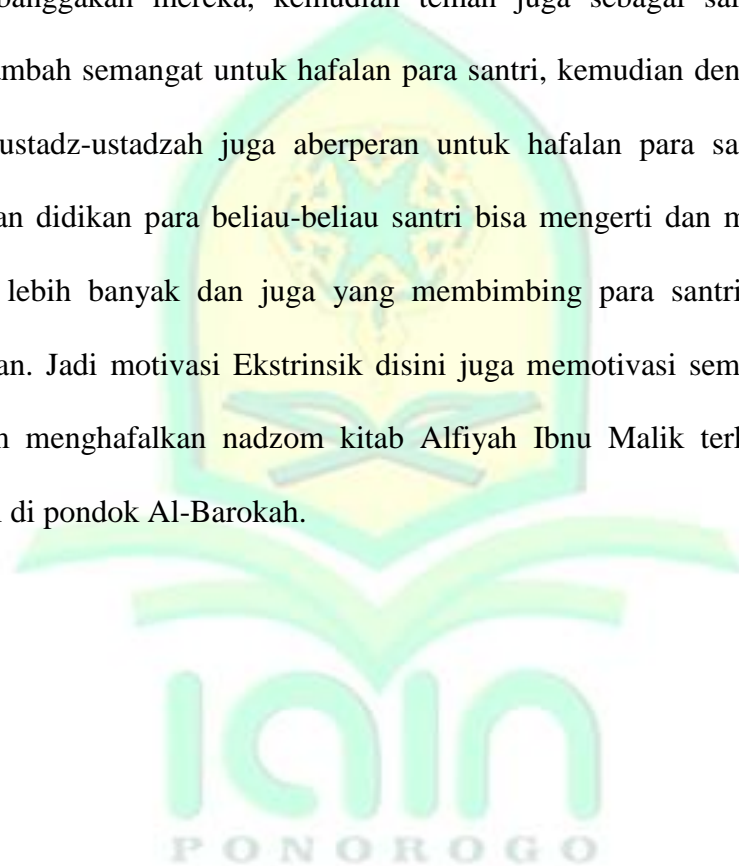
Sesuai keterangan diatas bahwa teman juga salah satu motivasi dari luar diri atau ekstrinsik yang berpengaruh terhadap hafalan santri dimana bagi santri teman adalah musuh dalam hal kecerdasan karena santri saling bersaing untuk menjadi yang terbaik sama halnya dalam hafalan santri ingin membuktikan bahwa hafalan dirinya lah yang paling banyak dari yang lain, jadi dengan begitu para santri saling berlomba-lomba untuk hafalan yang paling banyak, kejadian inilah yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Barokah bahwa teman bisa sebagai musuh dalam hal saingan untuk kebaikan mereka.

Melihat hal diatas dapat di analisis, dalam membangun motivasi santri dapat dilakukan dengan bantuan orang lain seperti ustadz-ustadzah, orang tua, teman, dan juga lingkungan. Jika kesemuanya itu baik maka santri dalam menghafal akan mudah dan dilakukan dengan kesenangan bukan karena paksaan. Disamping hal tersebut tetap harus adanya bimbingan dari para ustadz agar dalam menghafal tidak ada kesalahan dan bisa sesuai dalam kitab. Karena juga sesuai dalam teori yaitu bahwa :

Guru/ustadz memiliki peranan yang sangat unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam mengantarkan siswa pada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru/ustadz harus dapat didudukan dan dibenarkan semata-mata demi kepetingan peserta didik atau santri, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.⁷⁹

⁷⁹ Ibid, Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*, hal 221

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwa motivasi Ekstrinsik juga membawa pengaruh besar dalam motivasi dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik terkhusus bagi santri di Pondok pesantren Al-Barokah, dengan adanya motivasi atau dorongan dari luar bisa membuat santri juga semangat untuk menghafal seperti orang tua dimana para santri ingin membanggakan mereka, kemudian teman juga sebagai saingan untuk menambah semangat untuk hafalan para santri, kemudian dengan didikan dari ustadz-ustadzah juga aberperan untuk hafalan para santri, karena dengan didikan para beliau-beliau santri bisa mengerti dan mendapatkan ilmu lebih banyak dan juga yang membimbing para santri dalam hal hafalan. Jadi motivasi Ekstrinsik disini juga memotivasi semangat santri dalam menghafalkan nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik terkhusus oleh santri di pondok Al-Barokah.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, dan hasil temuan penelitian tentang motivasi santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Siman Ponorogo, maka penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi Intrinsik para santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, motivasi intrinsik dari para santri adalah mereka ingin bisa memahami ilmu nahwu dan shorof kemudian bisa membaca kitab kuning yang tanpa kharokat, dengan begitu para santri mudah untuk memahami kitab kuning.
2. Kemudian untuk motivasi Ekstrinsik santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yaitu, santri semangat dalam menghafalkan nadzom kitab tersebut selain dari diri sendiri juga ada faktor dari luar yaitu adanya dorongan dari orang tua dan keluarga dimana santri ingin membanggakan mereka, kemudian dorongan dari teman yang sama-sama ingin menghafalkan sampai khatam, serta dari dorongan para ustadz-ustadzah yang membimbing para santri untuk hafalan.

B. Saran

Melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran di antaranya:

1. Saran kepada para ustadz

Diharapkan kepada para ustadz selalu sabar dalam membimbing dan mendidik para santri Pondok Al-Barokah, karena santri dalam menghafal juga butuh proses serta untuk memahami ilmu nahw shorof juga butuh ketelitian dan waktu jadi para ustadz-ustadzah mohon bersabar mendoakan santrinya agar bisa cepat faham dan hafal akan pelajaran kitab Alfiyah Ibnu Malik

2. Saran kepada santri

Diharapkan kepada para santri agar semangat dalam menghafalkan nadzo kitab Alfiyah Ibnu Malik, dan juga selalu moro'jaah hafalan yang telah di hafal serta selalu mengikuti setiap rutinitas seperti lalaran bersama agar bisa menambah daya ingatan dalam hafalan.

3. Saran kepada Penulis

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan motivasi santri dalam menghafal nadzom kitab Alfiyah Ibnu Malik di pondok pesantren Al-Barokah, dan umumnya untuk menjadi pelajaran ketika nanti menjadi seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Badaruddin, 2015. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, Jakarta: CV Abe Kreatifindo.
- Arsyi Mirdanda, 2018. *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*, Pontianak: Yudha English Galerry.
- Ahmad Salim Badwildan, 2009. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Semarang: Diva Press.
- Anin Nurhayati, 2010. *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Ahmad Barizi, 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press.
- Ahmad Tafsir, 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama, 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama.
- Hadari Nawawi, 1993. *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ismail, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Cet. ke-1, Oktober
- Jalaluddin, 2003. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet.7.
- J.R. Raco, 2010, *Metode Penelitian kualitatif Jenis karakteristik dan keunggulannya*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Juliansyah Noor, 2017, *METODOLOGI PENELITIAN: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.

- Lexy Moleong, 2000. *metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lilik Sriyanti, 2013. *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Ombak.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Mujamil Qomar, 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Mahfudh Shalahudin, 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu
- Mulyadi, 1991. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Biri Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.
- M. Alisuf Sabri, 1996. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- M. Amin Hadedar, 2004. *Masa Depan Pesantren*, Jakarta : IRD PRESS.
- Ngalim Purwanto, 2017. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, cetakan ke 28.
- Purwa Atmaja Prawira, 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, 1982/1983. *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren*. Departemen Agama.
- Qadli al Qudlat Bahauddin Abdullah bin Aqil, *Syarah Ibnu Aqil 'Ala Alfyyah Ibnu Malik, Jilid I*, Bairut: Dar al Fikr.
- Sholahuddin Shofwan, 2005. *Pengantar Memahami Alfyyah Ibnu Malik*, Cet. ke-2, Maret.
- Sardiman A.M, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press.

- Sardiman A.M, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* , Jakarta: Grafindo.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta.
- S. Margono, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatam Praktek*, Jakarta: Bina Aksara.
- Zainul Muhlisin, 2018. *Ala Santri*, Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Zamakharyari Dhofier, 2011. *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES.
- Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, 2009. *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, Yogyakarta: Mutiara Media.

